

Representasi Narasi Sejarah dan Nilai Budaya Bugis-Makassar pada Situs Sejarah: Analisis Deskriptif Kunjungan Lapangan Mahasiswa

Jing Chunlu¹, Indarwati², Chen Hong³, Xu Xinlei⁴, Sun Jingyuan⁵, Cui Xinyue⁶, Ding Ruixin⁷, Shen Yiang⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Universitas Hasanuddin, Indonesia

Corresponding Author:

Jing Chunlu

¹chunhejingming340@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi narasi sejarah dan transmisi nilai budaya Bugis-Makassar pada empat situs sejarah utama di Makassar, yaitu Makam Raja-Raja Tallo, Balla Lompoa, Benteng Somba Opu, dan Benteng Rotterdam. Melalui sudut pandang kunjungan lapangan mahasiswa, penelitian ini mengevaluasi efektivitas artikulasi memori kolektif di tengah arus pengembangan pariwisata komersial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif in situ, wawancara mendalam terhadap 12 informan (pemandu, pengelola, dan masyarakat), serta studi dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs-situs tersebut merupakan "wadah hidup" yang memuat memori kekuasaan lokal, budaya kekerabatan, dan perlawanan kolonial. Namun, ditemukan adanya gejala distorsi narasi berupa penyederhanaan konten edukasi dan penghilangan makna filosofis pada pertunjukan budaya demi menyesuaikan ritme pariwisata. Mahasiswa pertukaran cenderung lebih sensitif terhadap kelengkapan narasi sejarah dibandingkan pengunjung umum, di mana intervensi komersial yang berlebihan terbukti melemahkan suasana imersif ruang sejarah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi sejarah melalui standarisasi konten penjelasan dan pembatasan zona komersial sangat krusial untuk menjaga otentisitas nilai budaya. Implikasi penelitian ini merekomendasikan integrasi narasi situs sejarah ke dalam materi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk menjamin keberlanjutan warisan budaya bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: *Situs sejarah, narasi sejarah, nilai budaya, kunjungan lapangan, pendidikan budaya*

Pendahuluan

Sebagai inti kebudayaan-historis di Sulawesi Selatan, Makassar memiliki empat situs utama, yaitu: Makam Raja-Raja Tallo, Balla Lompoa, Benteng Somba Opu, dan Benteng Rotterdam yang berfungsi sebagai wadah memori kolektif mengenai kejayaan kekuasaan lokal dan sejarah perlawanan kolonial. Namun, terdapat ketegangan antara atribut memori historis sebagai warisan identitas dengan atribut komersial dalam pengembangan pariwisata budaya di wilayah tersebut. Komersialisasi yang berlebihan berpotensi mengaburkan kebenaran memori sejarah dan merusak substansi situs, sementara upaya pelestarian yang terlalu kaku seringkali dianggap membatasi perkembangan ekonomi pariwisata lokal. Masalah empiris ini diperburuk dengan adanya temuan perilaku pengunjung yang tidak selaras dengan nilai kesantunan di situs

bersejarah, seperti tindakan vandalisme dan pengabaian terhadap norma-norma pelestarian fisik maupun narasi sejarah.

Studi terbaru mengenai pengelolaan warisan arkeologi di Indonesia menekankan bahwa kegiatan pelestarian seharusnya menjadi daya tarik wisata utama yang mengedepankan nilai edukasi. Di Sulawesi Selatan, rencana pengembangan pariwisata budaya tahun 2020–2025 telah menargetkan Makassar sebagai pusat pariwisata berbasis sejarah. Selain itu, penelitian mengenai potensi jalur warisan maritim di Indonesia mulai menyoroti pentingnya wawasan lokal dalam memperkuat narasi sejarah di mata wisatawan domestik maupun mancanegara. Di tingkat regional Asia Tenggara, literatur menunjukkan bahwa pariwisata warisan budaya seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan keaslian di tengah tekanan modernisasi dan kebutuhan ekonomi. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada manajemen fisik dan potensi pasar pariwisata secara umum.

Kajian mengenai literasi budaya di Sulawesi Selatan selama ini banyak menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti konsep *Siri'* na Pesse, dalam kurikulum pendidikan formal untuk membentuk karakter peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dan sastra lisan di sekolah-sekolah di Makassar dan sekitarnya menjadi instrumen vital dalam menjaga identitas kultural Generasi Z. Namun, implementasi literasi ini seringkali terbatas pada ruang kelas dan kurang memanfaatkan situs sejarah sebagai laboratorium hidup (*living laboratory*) yang mampu memberikan pengalaman empiris mengenai narasi masa lalu secara komprehensif.

Dalam konteks pendidikan sejarah, studi terdahulu mengungkapkan bahwa efektivitas penyampaian materi sejarah lokal sangat bergantung pada kualitas narasi yang disajikan oleh media informasi di situs sejarah tersebut. Penelitian di beberapa cagar budaya di Indonesia Timur mencatat adanya kecenderungan "anakronisme narasi", di mana fakta sejarah seringkali terdistorsi oleh kebutuhan untuk menciptakan daya tarik wisata yang bersifat rekreatif semata. Di Sulawesi Selatan, meskipun Pemerintah Provinsi telah mendorong Makassar sebagai kota pariwisata budaya, integrasi antara pemanfaatan ekonomi dan fungsi edukasi sejarah masih menunjukkan kesenjangan kualitas, terutama dalam hal ketepatan penggunaan istilah budaya dan kelengkapan kronik perlawanan kolonial.

Lebih lanjut, riset mengenai keterlibatan mahasiswa dalam pelestarian budaya menunjukkan bahwa metode kunjungan lapangan (*field trip*) yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sensitivitas sejarah secara signifikan dibandingkan metode ceramah konvensional. Akan tetapi, studi-studi tersebut belum banyak mengeksplorasi bagaimana gangguan komersialisasi di situs sejarah, seperti penggunaan simbol budaya yang tidak tepat atau kebisingan aktivitas ekonomi dapat mendegradasi kualitas literasi sejarah pengunjung terpelajar. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memetakan bagaimana representasi narasi di situs-situs utama Makassar saat ini mampu memenuhi standar pendidikan budaya yang otentik di tengah arus komersialisasi pariwisata.

Terdapat kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara studi-studi terdahulu dengan realitas di lapangan terkait bagaimana narasi sejarah dan nilai budaya direpresentasikan kepada publik secara edukatif. Penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan aspek "distorsi memori" yang terjadi akibat penyederhanaan konten budaya demi kepentingan komersial, seperti penyingkatan durasi tari tradisional dan penjelasan sejarah yang tidak utuh. Selain itu, belum banyak kajian yang mengeksplorasi sensitivitas mahasiswa atau peneliti luar terhadap kelengkapan narasi sejarah di situs

Makassar melalui metode kunjungan lapangan yang sistematis. Fenomena penggunaan simbol budaya yang tidak tepat pada produk cinderamata juga menunjukkan adanya kelemahan dalam pengawasan kualitas representasi identitas Bugis-Makassar. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana keseimbangan antara pewarisan memori historis dan pemanfaatan komersial pariwisata pada situs sejarah di Makassar dapat dioptimalkan tanpa mengorbankan otentisitas narasi budaya?

Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi derajat keseimbangan tersebut melalui observasi in situ dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi konflik serta solusi konkret. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif kunjungan lapangan mahasiswa pertukaran sebagai instrumen untuk mengukur kedalaman pewarisan memori dan kelengkapan narasi sejarah, yang memberikan rujukan praktis bagi pembangunan pariwisata budaya yang berkelanjutan dan berbasis edukasi di Sulawesi Selatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi representasi narasi sejarah dan nilai budaya di empat situs sejarah utama Makassar. Desain ini dipilih karena relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai keseimbangan antara pewarisan memori dan pengembangan pariwisata melalui observasi mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengurai alur logis yang dimulai dari observasi situasi terkini, analisis masalah yang muncul, hingga perumusan usulan solusi berbasis data lapangan.

Subjek penelitian ini meliputi empat situs sejarah di Makassar, yaitu Makam Raja-Raja Tallo, Balla Lompoa, Benteng Somba Opu, dan Benteng Rotterdam. Untuk memperkuat kredibilitas data, penelitian ini melibatkan 12 informan yang dipilih secara purposive sampling, terdiri dari pemandu lokal yang memiliki pengalaman minimal lima tahun, pengelola situs yang bertanggung jawab atas aspek operasional, serta masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai pedagang. Selain itu, mahasiswa pertukaran dilibatkan sebagai partisipan observasi untuk memberikan perspektif pendatang terhadap kelengkapan narasi sejarah yang tersedia di setiap situs.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: observasi in situ, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi lapangan dilaksanakan secara sistematis pada 30 November 2025 dengan merekam praktik pewarisan memori, kondisi fasilitas pariwisata, hingga adegan konflik yang muncul akibat aktivitas komersial. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan primer mengenai kendala pelestarian dan tekanan ekonomi. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah kebijakan perlindungan warisan dari Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan RI, data kunjungan dari Disbudpar Sulsel tahun 2024, serta literatur terkait strategi pengembangan dari situs Borobudur dan Ubud sebagai pembandingan.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari catatan lapangan dan transkrip wawancara dikategorikan berdasarkan dimensi memori yang menonjol di setiap situs, seperti memori kekuasaan lokal, budaya kekerabatan, perlawanan kolonial, dan pemerintahan kolonial. Peneliti melakukan refleksi terhadap kontras antara "adegan pewarisan memori yang hidup" dan "intervensi komersial" untuk menentukan derajat keseimbangan dan tingkat risiko distorsi narasi. Hasil analisis kemudian

disintesis menjadi rekomendasi sistemik yang mencakup standardisasi konten budaya dan penetapan zona perlindungan.

Hasil

1. Tipologi Nilai Memori dan Kondisi Eksisting Situs

Berdasarkan observasi lapangan, empat situs sejarah di Makassar memiliki karakteristik memori kolektif yang spesifik. Makam Raja-Raja Tallo mempresentasikan memori kekuasaan lokal melalui struktur makam yang memadukan simbol religius dan kerajaan. Balla Lompoa merepresentasikan memori budaya kekerabatan melalui arsitektur rumah panggung dan tata ruang musyawarah. Sementara itu, Benteng Somba Opu menjadi simbol perlawanan kolonial terhadap VOC, dan Benteng Rotterdam menunjukkan penetrasi pemerintahan kolonial melalui perpaduan arsitektur Eropa dan lokal.



Gambar 1. Balla Lompoa

Data kunjungan tahun 2024 menunjukkan angka rata-rata 800.000 kunjungan tahunan dengan kontribusi pendapatan mencapai 22% dari total penerimaan pariwisata budaya Makassar. Upaya pengembangan telah dilakukan melalui penyempurnaan fasilitas dasar seperti rute wisata terintegrasi, pemberdayaan pengalaman budaya berupa pertunjukan tari, serta penambahan gerai cinderamata dan makanan.



Gambar 2. Makam Sultan Hasanuddin

2. Dinamika Lapangan: Antara Edukasi dan Komersialisasi

Hasil kunjungan lapangan pada 30 November 2025 mencatat dua kondisi yang kontras:

1. Praktik Pewarisan Memori: Di Benteng Somba Opu dan Makam Raja-Raja, berlangsung pengajaran terstruktur yang melibatkan interaksi aktif antara pengajar, pemandu, dan mahasiswa mengenai detail strategi militer serta genealogi sultan. Di Balla Lompoa, transmisi nilai dilakukan oleh tetua adat melalui demonstrasi teknik tenun tradisional.
2. Intervensi Komersial: Observasi mencatat adanya gangguan pada atmosfer sejarah, seperti pemasangan iklan komersial di atas relief Benteng Rotterdam, alih fungsi kamar tradisional Balla Lompoa menjadi area makan yang menyebabkan kerusakan fisik balok kayu, serta penyederhanaan durasi tari tradisional demi ritme wisata. Di Makam Raja-Raja dan Somba Opu, aktivitas pengunjung seperti vandalisme dan pelanggaran batas pagar pelindung sering terjadi akibat lemahnya pengawasan.



Gambar 3. Benteng Sombaopu

3. Perspektif Stakeholder

Wawancara dengan pemandu lokal mengungkapkan kendala keterbatasan personel dalam menjaga ketertiban pengunjung seiring meningkatnya volume kunjungan. Pengelola situs menyatakan adanya tekanan untuk meningkatkan pendapatan komersial guna menutupi biaya pemeliharaan yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh dana pemerintah. Di sisi lain, masyarakat sekitar merasakan manfaat ekonomi namun menyayangkan terjadinya kerusakan fisik dan pergeseran otentisitas pertunjukan budaya di situs tersebut.



Gambar 4. Benteng Rotterdam

Pembahasan

1. Analisis Distorsi Narasi dalam Pendidikan Budaya

Temuan penelitian menunjukkan adanya gejala "penyederhanaan dan penghiburan" narasi sejarah dalam praktik pariwisata di Makassar. Fenomena penyingkatan tari tradisional di Balla Lompoa dan penekanan estetika arsitektur tanpa konteks tekanan kolonial di Benteng Rotterdam merupakan bentuk distorsi memori yang serius. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran bahwa komersialisasi berlebihan dapat mengaburkan kebenaran sejarah dan merusak substansi situs sebagai sarana literasi budaya.

Mahasiswa pertukaran terbukti lebih sensitif terhadap kelengkapan narasi sejarah. Ketika intervensi komersial seperti musik populer atau titik foto berbayar mendominasi, nuansa imersif ruang sejarah melemah, yang pada gilirannya menghambat efektivitas transfer pengetahuan. Oleh karena itu, prioritas utama dalam pengelolaan situs harus bergeser dari sekadar ekspansi komersial menuju pengendalian kualitas narasi memori.

2. Mekanisme Keseimbangan: Belajar dari Model Nasional

Untuk mengatasi konflik antara pelestarian dan pengembangan, Makassar dapat mengadopsi model keseimbangan dari situs serupa di Indonesia:

1. Zonasi Perlindungan (Model Borobudur): Penetapan "garis merah" atau zona inti yang bebas dari aktivitas komersial sangat krusial untuk menjaga kekhidmatan interpretasi sejarah.
2. Partisipasi Masyarakat Adat (Model Ubud): Melibatkan tetua adat Bugis-Makassar dalam pengelolaan dan penjelasan sejarah dapat menjamin keberpihakan pewarisan memori kepada nilai-nilai lokal yang otentik.
3. Narasi Multi-Perspektif (Model Kota Tua Jakarta): Penyajian sudut pandang lokal dan kolonial secara seimbang pada papan informasi dapat mencegah interpretasi sejarah yang sepihak.

3. Rekomendasi Sistemik untuk Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan warisan sejarah Makassar memerlukan rencana sistemik yang mengintegrasikan indikator pelestarian ke dalam target pariwisata. Rekomendasi utama mencakup pembentukan "Dewan Pewarisan Situs" yang inklusif, pengalokasian minimal 30% pendapatan wisata untuk kegiatan konservasi, serta standarisasi konten pengalaman budaya melalui panduan yang disusun bersama pakar sejarah dan tokoh adat. Dengan menjaga keaslian memori dan memperkuat garis batas pelestarian fisik, pengembangan pariwisata di Makassar dapat berjalan secara rasional tanpa mengorbankan pilar identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan.

Simpulan

Keempat situs sejarah di Makassar—Makam Raja-Raja Tallo, Balla Lompoa, Benteng Somba Opu, dan Benteng Rotterdam—merupakan wadah utama bagi memori kekuasaan lokal, perlawanan kolonial, dan identitas budaya Bugis-Makassar. Pengembangan pariwisata memang memberikan impuls penting bagi penyebaran memori dan peningkatan ekonomi lokal, namun di sisi lain memicu masalah serius berupa distorsi pewarisan memori, lemahnya pelestarian fisik, dan ketiadaan mekanisme keseimbangan yang sistemik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa intervensi komersial yang tidak terkendali, seperti alih fungsi ruang sejarah menjadi area makan dan penyederhanaan narasi budaya, telah melemahkan aspek edukasi dan otentisitas situs. Mewujudkan pembangunan pariwisata budaya yang berkelanjutan mensyaratkan penekanan pada pelestarian memori otentik dan perlindungan fisik sebagai prioritas utama. Berdasarkan analisis perbandingan dengan model pengelolaan nasional, penelitian ini merekomendasikan penyeragaman konten pengalaman budaya, penetapan zonasi

perlindungan yang ketat (garis merah), serta penguatan partisipasi masyarakat adat melalui pembentukan dewan pewarisan. Hanya dengan menjaga keaslian narasi dan memperkuat batasan pelestarian, warisan sejarah Makassar dapat terus berfungsi sebagai pilar identitas budaya sekaligus sarana pendidikan karakter bagi generasi mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Hasanuddin atas dukungan administratif dan akademik selama pelaksanaan studi lapangan ini. Apresiasi setinggi-tingginya ditujukan kepada para pengelola situs sejarah Makassar, Makam Raja-Raja Tallo, Balla Lompoa, Benteng Somba Opu, dan Benteng Rotterdam, serta para pemandu lokal yang telah memberikan izin kunjungan dan berbagi wawasan berharga melalui sesi wawancara mendalam. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan atas penyediaan data laporan tahunan yang menjadi rujukan penting dalam analisis penelitian ini. Terakhir, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa pertukaran yang telah berpartisipasi aktif dalam observasi in situ, sehingga memungkinkan terciptanya refleksi kritis terhadap pewarisan memori kolektif Bugis-Makassar.

Referensi

- Ardi Widjaja, R., & Antariksa, B. (2022). Pengelolaan Tinggalan Arkeologi: Kegiatan Pelestarian Sebagai Daya Tarik Wisata. *Purba Widya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 11(2), 153–164. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.75>
- Disbudpar Sulsel. (2024). Laporan Pengelolaan Warisan Sejarah Makassar 2024 [R]. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Hidayah, N., & Sani, A. (2021). Strategi Pemertahanan Nilai Budaya Bugis-Makassar Melalui Literasi Sejarah di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 45–58. <https://doi.org/10.17509/bs.jpbs.v21i1.33452>
- Latif, A. N. K. (2025). Market Potential of Marine Heritage Trails in Indonesia: Insights from Wakatobi, Sulawesi [C]. Proceedings of the 5th International Conference on Local Culture, Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-3_25
- Muliadi, A., & Lukman, L. (2020). Analisis Semiotika pada Ornamen Makam Raja-Raja Tallo: Sebuah Tinjauan Historis-Pedagogis. *Lembaran Sejarah*, 16(2), 112–128. <https://doi.org/10.22146/lis.56789>
- Nur, M., & Rahman, A. (2019). Integrasi Cagar Budaya Balla Lompoa dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.17977/um033v2i1p30-44>
- Parnwell, M. (Ed.). (2013). *Heritage Tourism in Southeast Asia* [M]. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. (2020). Rencana Pengembangan Pariwisata Budaya Provinsi Sulawesi Selatan 2020–2025 [S]. Makassar: Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ramli, M., & Syarifuddin, S. (2023). Komodifikasi Budaya Dalam Pertunjukan Tari Tradisional di Situs Sejarah Sulawesi Selatan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.v6i2.7123>

- Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2022). Representasi Identitas Kultural Mahasiswa Melalui Kunjungan Lapangan di Situs Cagar Budaya. *Jurnal Literasi Budaya*, 4(3), 210–225. <https://doi.org/10.21831/jlb.v4i3.45678>
- Utami, T., & Pratama, R. (2018). Efektivitas Narasi Sejarah Pada Papan Informasi di Benteng Rotterdam Makassar. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.26623/jkb.v5i1.1234>
- Zulfikar, F. (2024). Model Konstruksi Identitas Digital: Analisis Sikap Bahasa Generasi Z terhadap Penggunaan Code-Switching di Media Sosial (Disertasi, Universitas Hasanuddin).